

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Teks Biografi di Kelas X Menurut Kurikulum Merdeka

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan berbasis genre. Pendekatan berbasis genre berarti siswa akan dihadapkan dengan berbagai jenis teks di dalam pembelajarannya. Salah satu jenis teks yang harus dipelajari siswa adalah teks biografi. Teks biografi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat pada fase E (kelas X SMA). Agar sesuai dengan kurikulum, penulis menjabarkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) terkait teks biografi yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai murid pada setiap fase perkembangan, yang dimulai dari fase Fondasi pada PAUD hingga SMA. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. CP disajikan dalam paragraf yang merangkakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, meningkatkan kompetensi dalam nilai agama dan moral, perkembangan dan identitas diri, serta kompetensi literasi, numerasi, sains, teknologi, rekayasa, dan seni.

Capaian Pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah disusun untuk setiap mata pelajaran. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, capaian yang ditargetkan dimulai sejak Fase A dan berakhir di Fase F. Pembagian fase mata pelajaran Bahasa Indonesia diuraikan sebagai berikut.

1. Fase A: Kelas I – II SD dan sederajat
2. Fase B: Kelas III – IV SD dan sederajat
3. Fase C: Kelas V – VI SD dan sederajat

4. Fase D: Kelas VII – IX SMP dan sederajat
5. Fase E: Kelas X SMA dan sederajat
6. Fase F: Kelas XI – XII SMA dan sederajat

Adapun Capaian Pembelajaran Fase E untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E (Kelas X SMA dan Sederajat)
Pada akhir fase E, siswa memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Siswa mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Siswa mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Siswa mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Siswa mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Selanjutnya, setiap CP suatu mata pelajaran memiliki beberapa elemen atau kelompok kompetensi esensial yang berlaku sama untuk semua fase pada mata pelajaran tersebut. Masing-masing elemen tersebut memiliki capaian per fasenya sendiri yang saling menunjang untuk mencapai pemahaman yang dituju. Elemen dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diuraikan dalam bentuk kemampuan berbahasa mulai dari menyimak, membaca dan memirsas, berbicara dan mempresentasikan, hingga menulis. Teks biografi terdapat pada ruang lingkup materi dari CP berdasarkan elemen yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Capaian Pembelajaran Fase E

Elemen	Capaian Pembelajaran Fase E
Membaca dan Memirsas	Siswa mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai tipe teks visual dan audio-visual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Siswa mampu menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau

	pendapat pro/kontra dari teks visual dan audio-visual secara kreatif. Siswa mampu menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.
--	---

Berdasarkan tabel 2.2, dapat dilihat bahwa ruang lingkup materi yang akan penulis analisis terdapat pada elemen membaca dan memirsa. Menurut Keputusan BSKAP No. 032 Tahun 2024 Tentang Capaian Pembelajaran (2024),

Membaca merupakan kemampuan siswa untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi. Memirsa merupakan kemampuan untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi siswa. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa capaian pembelajaran merupakan gambaran kompetensi utama yang harus dicapai siswa pada setiap fase. Melalui CP, diharapkan siswa dapat mencapai kompetensi yang dibutuhkan untuk berkomunikasi secara efektif, bernalar, kritis, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai konteks sosial. Ruang lingkup materi pada CP fase E meliputi berbagai jenis teks. Dengan demikian, teks biografi termasuk ke dalam ruang lingkup materi teks rekon yang terdapat pada elemen membaca dan memirsa.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan turunan dari Capaian Pembelajaran yang lebih operasional dan konkret. Tujuan pembelajaran meliputi deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan eviden atau bukti yang dapat diamati dan diukur pada murid, sehingga murid dapat dinyatakan mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran, termasuk pada penyusunan tujuan pembelajaran. Penulisan tujuan pembelajaran dirancang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa serta konteks lokal masing-masing sekolah. Terdapat 2 komponen utama dalam penulisan tujuan pembelajaran, yaitu kompetensi dan lingkup materi.

1) Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan yang perlu didemonstrasikan oleh siswa untuk menunjukkan dirinya telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi biasanya ditunjukkan dengan kata kerja yang menunjukkan keterampilan/aksi. Misalnya menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan lainnya.

2) Lingkup materi

Lingkup materi merupakan konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.

Kedudukan teks biografi dalam Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 2.3 Tujuan Pembelajaran Teks Biografi Fase E (Kelas X SMA)

Elemen	Tujuan Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	TP 1. Menginterpretasi isi teks rekon dan/atau teks biografi untuk menemukan gagasan, pikiran, dan pesan yang tersurat dan tersirat. TP 2. Menggunakan sumber pendukung lain untuk menelaah penggunaan tanda baca dan kata serapan dalam teks biografi secara akurat. TP 3. Memahami unsur kebahasaan dalam teks biografi.

Berdasarkan tabel 2.3, tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah TP 1. Menginterpretasi teks rekon untuk menemukan gagasan, pikiran, atau pesan yang tersurat maupun tersirat, TP 2 yaitu menelaah penggunaan tanda baca dan kata serapan dalam teks biografi secara akurat dan TP 3.

yakni memahami unsur kebahasaan dalam teks biografi. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan mampu menelaah isi (TP 1) dan memahami kebahasaan dalam teks biografi (TP 2 dan 3).

c. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Untuk mengetahui apakah siswa telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran, guru perlu menentukan penanda atau kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Anggraena & dkk., (2022) mengemukakan, “Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan penjelasan (deskripsi) tentang kemampuan apa yang perlu ditunjukkan/didemonstrasikan siswa sebagai bukti (*evidence*) bahwa ia telah mencapai tujuan pembelajaran.” Jadi, kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran adalah kriteria yang bisa menunjukkan atau memperlihatkan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai secara lebih rinci.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dapat dikembangkan pendidik dengan menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya:

1. menggunakan deskripsi kriteria;
2. menggunakan rubrik;
3. menggunakan skala atau interval nilai;
4. menggunakan persentase, atau pendekatan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan pendidik dalam mengembangkannya.

Penulis merumuskan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran untuk TP 1, TP.2, dan TP.3 sebagai berikut.

Tabel 2.4 Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
TP 1. Menginterpretasi isi teks rekon dan/atau teks biografi untuk menemukan gagasan, pikiran, dan pesan yang tersurat dan tersirat.	1.1. Siswa mampu menemukan gagasan, pikiran, dan pesan dalam teks biografi berupa watak tokoh secara tersurat.

	1.2. Siswa mampu menemukan gagasan, pikiran, dan pesan dalam teks biografi berupa watak tokoh secara tersirat.
TP 2. Menggunakan sumber pendukung lain untuk menelaah penggunaan tanda baca dan kata serapan dalam teks biografi secara akurat.	2.1. Siswa mampu mengidentifikasi penggunaan tanda baca secara akurat pada teks biografi yang dibaca. 2.2. Siswa mampu memperbaiki kesalahan penulisan tanda baca secara akurat pada teks biografi yang dibaca. 2.3. Siswa mampu mengidentifikasi kesalahan kata serapan secara akurat pada teks biografi yang dibaca. 2.4. Siswa mampu memperbaiki kesalahan penulisan kata serapan secara akurat pada teks biografi yang dibaca sesuai EYD.
TP 3. Memahami unsur kebahasaan dalam teks biografi.	3.1 Siswa mampu menjelaskan dengan tepat pronomina yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca. 3.2. Siswa mampu menjelaskan dengan tepat kata kerja material yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca; 3.3. Siswa mampu menjelaskan dengan tepat adjektiva yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca 3.4. Siswa mampu menjelaskan dengan tepat kata kerja pasif yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca; 3.5. Siswa mampu menjelaskan dengan tepat kata kerja mental yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca; 3.6. Siswa mampu menjelaskan dengan tepat kata yang berkenaan dengan waktu yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca.

2. Hakikat Teks Biografi

a. Pengertian Teks Biografi

Biografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *bios* yang artinya hidup dan *graphien* yang artinya tulis. Menurut KBBI VI, biografi berarti riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Secara sederhana teks biografi dapat diartikan sebagai tulisan tentang kisah hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Biografi dapat disajikan dalam beberapa paragraf saja atau dalam satu buku maupun lebih.

Menurut Setyaningsih (2019) “Biografi adalah kisah riwayat hidup seseorang yang ditulis secara kronologis.” Kemudian, Suherli dkk. (2017) mengemukakan, “Dalam biografi disajikan sejarah hidup, pengalaman-pengalaman, sampai kisah sukses orang yang diulas”. Sejalan dengan kedua tokoh tersebut, Aulia, dkk. (2023) juga mengungkapkan, “Biografi adalah sebuah tulisan yang isinya memaparkan tentang kisah kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain”. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa teks biografi adalah teks yang memuat kisah hidup seseorang berdasarkan sejarah hidup, pengalaman, atau peristiwa yang dialami yang ditulis oleh orang lain yang ditulis secara kronologis.

Selanjutnya, Aulia dkk. (2023) juga menerangkan bahwa teks biografi merupakan salah satu jenis teks rekon, yaitu teks yang menceritakan kembali suatu kronologi peristiwa tertentu berdasarkan pengalaman yang dialami di masa lalu dengan tujuan untuk memberi informasi atau hiburan pada pembaca. Contoh teks biografi adalah sebagai berikut.

Contoh 1.

B.J. Habibie

B.J. Habibie adalah salah satu tokoh panutan dan menjadi kebanggaan bagi banyak orang di Indonesia. Beliau adalah Presiden ketiga Republik Indonesia. Nama dan gelar lengkapnya Prof. DR (HC). Ing. Dr. Sc. Mult. Bacharuddin Jusuf Habibie. Beliau dilahirkan di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 Juni 1936. Beliau merupakan anak keempat dari delapan bersaudara, pasangan Alwi Abdul Jalil Habibie dan RA.Tuti Marini Puspowardojo. Habibie menikah dengan Hasri Ainun Habibie pada tanggal 12 Mei 1962 dan dikaruniai dua orang putra yaitu Ilham Akbar dan Thareq Kemal.

Habibie menjadi yatim sejak bapaknya yang meninggal dunia pada 3 September 1950 karena terkena serangan jantung. Setelah ayahnya meninggal, ibunya menjual rumah dan kendaraannya kemudian pindah ke Bandung bersama anak-anaknya. Ibunya membanting tulang membiayai kehidupan anak-anaknya.

Masa kecil Habibie dilalui bersama saudara-saudaranya di Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Sifat tegas dan selalu memegang prinsip yang diyakini telah ditunjukkan Habibie sejak kanak-kanak. Habibie yang punya kegemaran menunggang kuda dan membaca ini dikenal sangat cerdas sejak masih menduduki Sekolah Dasar.

Habibie kemudian menuntut ilmu di Gouvernements Middlebare School. Di SMA, beliau kecerdasan dan prestasinya tampak menonjol, terutama dalam pelajaran-pelajaran eksakta. Habibie menjadi sosok favorit di sekolahnya. Karena kecerdasannya, setelah tamat SMA di Bandung tahun 1954, beliau masuk di ITB (Institut Teknologi Bandung). Namun, ia tidak menyelesaikan S-1 nya di sana karena mendapatkan beasiswa dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk melanjutkan kuliahnya di Jerman. Habibie terinspirasi pesan Bung Karno tentang pentingnya dirgantara dan penerbangan bagi Indonesia. Oleh karena itu, ia memilih jurusan teknik penerbangan dengan spesialisasi konstruksi pesawat terbang di Rhein Westfalen Aachen Technische Hochschule (RWTH).

Demi ibunya yang telah bersusah payah membiayai hidup dan pendidikannya, Habibie belajar dengan sungguh-sungguh. Tekadnya ia harus jadi orang sukses. Pada saat ia kuliah di Jerman itu, tahun 1955, di Aachean, 99% mahasiswa Indonesia yang belajar di sana diberi beasiswa penuh. Hanya beliaulah yang memiliki paspor hijau. Ketika musim liburan tiba, ia menggunakan waktunya untuk mengikuti ujian dan bekerja. Sehabis masa libur, ia kembali fokus belajar. Gaya hidupnya ini sangat berbeda dibandingkan teman-temannya yang memilih menggunakan waktu liburan musim panas untuk bekerja, mencari pengalaman, tanpa mengikuti ujian.

Tahun 1960, Habibie berhasil mendapat gelar Diploma Ing, dari Technische Hochschule Jerman dengan predikat cumlaude (sempurna) dan nilai rata-rata 9.5. Dengan gelar insinyurnya itu, Habibie mendarat diri untuk bekerja di Firma Talbot, sebuah industri kereta api di Jerman. Pada saat itu Firma Talbot membutuhkan sebuah wagon yang bervolume besar untuk mengangkut barang-barang yang ringan tapi volumenya besar.

Talbot membutuhkan 1000 wagon. Mendapat tantangan seperti itu, Habibie mencoba mengaplikasikan cara-cara konstruksi membuat sayap pesawat terbang. Metode itu ia terapkan pada wagon dan akhirnya berhasil. Habibie kemudian melanjutkan studinya di Technische Hochschule Die Fakultät Für Maschinenwesen Asche An. Habibie menikah dengan Hasri Ainun, Habibie yang kemudian diboyongnya ke Jerman. Hidupnya makin keras. Pada pagi hari Habibie terkadang harus berjalan kaki cepat ke tempat kerjanya yang jauh untuk menghemat biaya hidup. Ia pulang pada malam hari dan belajar untuk kuliahnya. Demi menghemat, istrinya harus mengantri di tempat pencucian umum untuk mencuci.

Pada tahun 1965, Habibie mendapatkan gelar Dr. Ingenieur dengan penilaian summa cumlaude (sangat sempurna) dengan nilai rata-rata 10 dari Technische

Hochschule Die Facultaet Fuer Maschinenwesen Aschean. Habibie mendapatkan gelar Doktor setelah menemukan rumus yang ia namai “Faktor Habibie” karena bisa menghitung keretakan atau crack propagation on random sampai ke atom-atom pesawat terbang. Habibie dijuluki sebagai Mr. Crack.

Pada tahun 1967, Habibie menjadi Profesor Kehormatan (Guru Besar) pada Institut Teknologi Bandung. Kegeniusan dan prestasi mengantarkan Habibie diakui lembaga internasional, di antaranya Gesellschaft für Luft und Raumfahrt (Lembaga Penerbangan dan Angkasa Luar) Jerman, the Royal Aeronautical Society London (Inggris), The Royal Swedish Academy of Engineering Sciences (Swedia), The Académie Nationale de l’Air et de l’Espace (Perancis), dan the US Academy of Engineering (Amerika Serikat).

Penghargaan bergengsi yang pernah diraih Habibie adalah Edward Warner Award dan Award von Karman yang hampir setara dengan hadiah Nobel. Di dalam negeri, Habibie mendapat penghargaan tertinggi dari Institut Teknologi Bandung (ITB) Ganesha Praja Manggala Bhakti Kencana.

Di Indonesia, Habibie menjadi Menteri Negara Ristek/Kepala BPPT selama 20 tahun, ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), memimpin perusahaan BUMN strategis, dipilih menjadi Wakil Presiden RI dan menjadi Presiden RI ke-3 setelah Soeharto mundur pada tahun 1998. Pada masa jabatan Habibie, terjadi referendum di Timor Timur, sampai akhirnya Timor Timur memisahkan diri dari Indonesia. Dalam masa jabatannya yang singkat, B.J. Habibie telah meletakkan dasar bagi kehidupan demokrasi dan persatuan wilayah di Indonesia dengan disahkannya undang-undang tentang otonomi daerah dan undang-undang tentang partai politik, UU tentang Pemilu dan UU tentang susunan kedudukan DPR/MPR.

Turun dari jabatan sebagai Presiden, Habibie kembali ke Jerman bersama keluarga. Pada tahun 2010, Ainun meninggal dunia karena kanker. Sebagai terapi atas kehilangan orang yang dicintai, Habibie membuat tulisan tentang kisah kasih dengan Ainun, yang kemudian dibukukan dengan judul “Ainun dan Habibie”. Buku ini telah difilmkan dengan judul yang sama.

Sumber: <https://www.biografiku.com/biografi-bj-habibie/>

Contoh 2.

George Saa, Si Jenius dari Papua

Ia dikenal sebagai Sang Jenius dari Papua. Ia lahir di Manokwari pada 22 September 1986. Sejak kecil, dia sering tinggal berpindah pindah mengikuti orang tuanya. Bahkan, tak jarang dia hidup terpisah dari orang tua. Dia adalah seorang pemenang lomba First Step to Nobel Prize in Physics pada tahun 2004 dari Indonesia. Makalahnya berjudul Infinite Triangle and Hexagonal Lattice Networks of Identical Resistors. Rumus penghitung hambatan antara Dua Titik Rangkaian Resistor yang ditemukannya diberi namanya sendiri yaitu “George Saa Formula”.

Prestasi pemuda berusia 19 tahun ini sangat mengagumkan. Rumus yang ditemukannya berhasil memenangkan First Step to Nobel Prize in Physics yang mengungguli ratusan paper dari 73 negara yang masuk ke meja juri. Para juri yang

terdiri atas 30 jawara isika dari 25 negara itu hanya membutuhkan waktu tiga hari untuk memutuskan pemuda 17 tahun asal Jayapura ini menggondol emas.

Oge (nama panggilan George) lahir dari keluarga sederhana. Ayahnya, Silas Saa, adalah Kepala Dinas Kehutanan Teminabuhan, Sorong. Oge lebih senang menyebut ayahnya petani ketimbang pegawai. Sebab, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Silas, dibantu istrinya, Nelce Wofam, dan kelima anak mereka, mengolah ladang dan menanam umbi-umbian. Kelima anak Silas mewarisi keenceran otaknya. Silas adalah lulusan Sekolah Kehutanan Menengah Atas tahun 1969, sebuah jenjang pendidikan yang tinggi bagi orang Papua kala itu.

Apulena Saa, putri sulung Silas, mengikuti jejak ayahnya. Ia adalah Sarjana Kehutanan lulusan Universitas Cendrawasih. Franky Albert Saa, putra kedua, saat ini tengah menempuh Program Magister Manajemen pada Universitas Cendrawasih. Yopi Saa, putra ketiga, adalah mahasiswa kedokteran Universitas Kristen Indonesia, Jakarta. Agustinus Saa, putra keempat, mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua, Manokwari. Sementara si Bungsu, Oge, meraih emas di panggung internasional. "Semua anak Mama tidak manja dengan uang, sebab kami tidak punya uang," tutur Mama Nelc.

Ia bertutur, karena minimnya ekonomi keluarga, Oge sering tidak masuk sekolah ketika SD hingga SMP. Jarak dari rumah ke sekolah sekitar 10 km. Oge harus naik "taksi" (angkutan umum) dengan ongkos Rp1.500 sekali jalan. Itu berarti Rp3.000 pulang pergi. "Tidak bisa jajan. Untuk naik "taksi" saja Mama sering tidak punya uang. Kalau Oge mau makan harus pulang ke rumah," katanya.

Bagi Oge, prestasi tidak selalu berarti karena uang. Pemuda yang dikenal sebagai playmaker di lapangan basket ini adalah orang yang haus belajar. Selalu ada jalan untuk orang-orang yang haus seperti Oge. Prestasinya di bidang fisika bukan semata-mata karena ia menggilai ilmu yang menurut sebagian anak muda rumit ini.

"Saya tertarik Fisika sejak SMP. Tidak ada alasan khusus kenapa saya suka fisika karena pada dasarnya saya suka belajar saja. Lupakan saja kata isika, saya suka belajar semuanya," katanya. "Semua mata pelajaran di sekolah, saya suka. Saya suka kimia, sejarah, geografi, matematika, apalagi bahasa Indonesia. Saya selalu bagus nilai bahasa Indonesia," tambahnya.

Selepas SD dan SMP yang kerap diwarnai bolos sekolah itu, Oge diterima di SMUN 3 Buper Jayapura. Ini adalah sekolah unggulan milik pemerintah daerah yang menjamin semua kebutuhan siswa, mulai dari seragam, uang saku, hingga asrama. Kehausan intelektualnya seperti menemukan oase di sini. Ia mulai mengenal internet. Dari jagad maya ini ia mendapat macam-macam teori, temuan, dan hasil penelitian para pakar isika dunia.

Kebrilianan otak mutiara hitam dari Timur Indonesia ini mulai bersinar ketika pada tahun 2001 ia menjuarai lomba Olimpiade Kimia tingkat daerah. Oleh karena itu, prestasinya itu, ia mendapat beasiswa ke Jakarta dari Pemerintah Provinsi Papua. Namun, mamanya melarang putra bungsunya berangkat ke ibu kota. Prestasi rupanya membutuhkan sedikit kenakalan dan kenekatan. Dengan dibantu kakaknya, Frangky, Oge berangkat diam-diam. Ia baru memberi tahu niatnya kepada mama tercinta sesaat

sebelum menaiki tangga pesawat. Mamanya menangis selama dua minggu menyadari anaknya pergi meninggalkan tanah Papua.

(Sumber: <https://www.biografiku.com/biografi-septinus-george-saa/>)

b. Isi Teks Biografi

Teks biografi berisi tentang kisah perjalanan hidup tokoh yang dapat menginspirasi pembacanya. Isi teks biografi tidak hanya menyajikan biodata, daftar nama, data kelahiran, dan informasi lainnya, melainkan menyajikan hal yang lebih kompleks. Hal-hal tersebut dapat berisi pandangan, sikap, perasaan, pemikiran hingga peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh. Akan tetapi, tidak semua aspek atau peristiwa diceritakan, hanya hal yang dinilai penting atau menarik untuk diketahui dan bermanfaat bagi pembaca. Oleh karena itu, tokoh atau sosok dalam biografi bukanlah tokoh atau sosok biasa, tetapi merupakan orang yang berpengaruh, sudah sukses, orang yang berjasa, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar isi teks biografi dapat menjadi pelajaran hidup atau inspirasi dan bermanfaat bagi pembacanya.

Di dalam teks biografi, tokoh-tokoh biasanya diceritakan melalui pengalaman hidup, prestasi, dan perjuangan yang mereka hadapi. Teks biografi bukan hanya untuk memberikan informasi faktual, tetapi juga untuk mengungkap watak atau karakter unggul yang membentuk kepribadian tokoh tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Fu'ad (2020) yang mengatakan bahwa tujuan dalam menulis biografi adalah untuk berbagi pengalaman hidup dan pemikiran, memetik hikmah keteladanan dan kearifan, sarana refleksi pengalaman hidup, mendokumentasikan sejarah, menciptakan citra diri yang positif, dan melegitimasi kekuasaan dan pemikiran. Oleh karena itu, watak seperti keberanian, ketekunan, integritas, atau empati sering kali muncul sebagai inti dari isi teks biografi. Dengan demikian, biografi tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga menyajikan karakter tokoh yang dapat dicontoh oleh pembaca. Berdasarkan hal tersebut, dalam menginterpretasi isi teks biografi, pembaca dapat menemukan watak atau karakter unggul tokoh melalui penyajian secara tersurat (langsung) dan tersirat (tidak langsung).

a) Secara Tersurat/Langsung (dari apa yang dilakukan tokoh)

Menurut KBBI, kata tersurat memiliki arti "telah ditulis", "tertulis", dan "eksplisit". Berdasarkan pengertian tersebut, penyajian watak tokoh secara tersurat (langsung) memberikan gambaran eksplisit tentang karakter tokoh. Kalimat-kalimat yang mendeskripsikan sifat atau nilai tertentu, seperti "berani", "sabar", atau "bijaksana" membantu pembaca memahami karakter tokoh dengan cara yang jelas dan mudah diidentifikasi. Pendekatan tersurat ini relevan dalam membantu pembaca menangkap kualitas unggul tokoh dengan segera, tanpa memerlukan banyak interpretasi.

Pada pola penyajian ini, karakter unggul tokoh dituliskan secara langsung sehingga pembaca tidak perlu menganalisis makna terselubung yang terkandung di dalamnya. Perhatikan contoh berikut.

B.J. Habibie adalah salah satu tokoh panutan dan menjadi kebanggaan bagi banyak orang di Indonesia.

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana penulis secara langsung menyatakan bahwa Habibie adalah sosok yang layak dijadikan panutan bagi bangsa Indonesia.

b) Secara Tersirat/Tidak Langsung

Menurut KBBI, kata tersirat memiliki arti "terkandung"; "tersembunyi (di dalamnya)". Di sisi lain, penyajian watak secara tersirat (tidak langsung) mengharuskan pembaca untuk menggali lebih dalam makna di balik tindakan atau keputusan yang diambil tokoh dalam situasi-situasi tertentu. Teks biografi yang menampilkan karakter secara tersirat mendorong pembaca untuk menganalisis perilaku dan pola pikir tokoh, sehingga karakter unggul terungkap melalui pemahaman kontekstual, misalnya melalui peristiwa yang menunjukkan keberanian tanpa harus menuliskan kata "berani."

Pada pola penyajian ini, penulis tidak secara langsung menyebutkan bagaimana karakter unggul tokoh, melainkan secara tersirat dengan beberapa cara.

- (1) Mendeskripsikan karakter unggul tokoh melalui bagaimana cara tokoh menghadapi suatu peristiwa atau permasalahan yang dihadapi. Perhatikan kutipan berikut ini.

Ketika musim liburan tiba, ia menggunakan waktunya untuk mengikuti ujian dan bekerja. Sehabis masa libur, ia kembali fokus belajar. Gaya hidupnya ini sangat berbeda dibandingkan teman-temannya yang memilih menggunakan waktu liburan musim panas untuk bekerja, mencari pengalaman, tanpa mengikuti ujian.

Pada kutipan di atas, penulis mendeskripsikan karakter Habibie yang gigih, yaitu menggunakan waktu liburannya dengan belajar dan mencari pengalaman dengan bekerja.

- (2) Menggambarkan watak tokoh dengan menuliskan kalimat dialog tokoh tersebut. Perhatikan contoh dialog berikut.

“Saya ingin jadi ilmuwan. Sebenarnya ilmu itu untuk mempermudah hidup. Ilmu pengetahuan dan teknologi itu membuat hidup manusia menjadi nyaman. Saya berharap kalau saya menjadi ilmuwan, saya dapat membuat hidup manusia menjadi lebih nyaman,” kata dia.

Dari dialog tersebut, pembaca diberi gambaran bahwa tokoh tersebut adalah sosok yang mempunyai jiwa kemanusiaan yang besar. Hal ini terungkap dari keinginannya untuk menjadi seorang ilmuwan agar dapat membuat manusia hidup nyaman.

- (3) Memaparkan keunggulan tokoh dengan cara menghadirkan tokoh lain. Tokoh lain ini menceritakan atau memberikan pernyataan tentang karakter unggul tokoh. Perhatikan penggalan biografi George Saa berikut.

“Semua anak mama tidak manja dengan uang, sebab kami tidak punya uang,” tutur mama Nelc.

Melalui kutipan di atas, mama Nelc, ibu George Saa menyatakan bahwa anak-anaknya, termasuk di dalamnya George Saa adalah anak-anak yang bisa mengerti keadaan orang tuanya.

c. Penggunaan Tanda Baca dan Kata Serapan pada Teks Biografi

1) Tanda Baca

Penggunaan tanda baca sangat penting dalam suatu teks karena berperan dalam pembentukan makna dan pemahaman yang ingin disampaikan. Dalam teks biografi, penggunaan tanda baca tidak hanya membantu memperjelas informasi mengenai tokoh yang dibahas, tetapi juga memberikan nuansa atau emosi yang tergambar dari perjalanan hidup sang tokoh. Secara lengkap, kaidah penggunaan tanda baca terdapat dalam EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek. Dalam EYD tersebut tidak hanya mencakup kaidah tanda baca, tetapi juga pemakaian huruf, penulisan kata, dan penulisan unsur serapan.

Berikut ini adalah penjabaran beberapa tanda baca yang terdapat dalam EYD Edisi V (2022).

a) Tanda Titik (.)

- (1) Tanda titik digunakan pada akhir kalimat pernyataan.

Contoh:

Mereka duduk di sana.

Dia akan datang pada pertemuan itu.

- (2) Tanda titik digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Contoh:

Penduduk kota itu lebih dari 7.000.000 orang.

Anggaran lembaga itu mencapai Rp225.000.000.000,00.

b) Tanda Koma (,)

- (1) Tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam perincian berupa kata, frasa, atau bilangan.

Contoh:

Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang mewah lagi.

Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan.

Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan

(1) akta kelahiran,

(2) ijazah terakhir, dan

(3) surat keterangan kesehatan.

- (2) Tanda koma digunakan sebelum kata penghubung, seperti tetapi, melainkan, dan sedangkan, dalam kalimat majemuk pertentangan.

Contoh:

Saya ingin membeli kamera, tetapi uang saya belum cukup.

Dia membaca cerita pendek, sedangkan adiknya melukis panorama.

- (3) Tanda koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.

Contoh:

Kalau diundang, saya akan datang.

Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.

- (4) Tanda koma tidak digunakan jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Contoh:

Saya akan datang kalau diundang.

Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.

Kita harus banyak membaca buku agar memiliki wawasan yang luas.

- (5) Tanda koma digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian.

Contoh:

Mahasiswa itu rajin dan pandai. Oleh karena itu, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. Jadi, dia berhasil menjadi penulis terkenal.

Orang tuanya kurang mampu. Meskipun demikian, anak-anaknya berhasil menjadi sarjana.

- (6) Tanda koma digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Contoh:

Kata nenek saya, "Kita harus berbagi dalam hidup ini."

"Kita harus berbagi dalam hidup ini," kata nenek saya, "karena manusia adalah makhluk sosial."

- (7) Tanda koma digunakan di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah yang ditulis berurutan.

Contoh:

Sdr. Rahmat Hidayat, Jalan Sumbawa I/18, Kelurahan Merdeka, Kecamatan Sumurbandung, Bandung 40113

Surabaya, 10 Mei 1960

- (8) Tanda koma digunakan sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Contoh:

12,5 m

27,3 kg

Rp750,00

- (9) Tanda koma digunakan untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Contoh:

Di daerah kami, misalnya, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.
Soekarno, Presiden I Republik Indonesia, merupakan salah seorang pendiri Gerakan Nonblok.

- (10) Tanda koma dapat digunakan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah pengertian.

Contoh:

Dalam pengembangan bahasa Indonesia, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

c) Tanda Titik Dua (:)

- (1) Tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap yang langsung diikuti perincian atau penjelasan.

Contoh:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Saya akan membeli alat tulis kantor: kertas, tinta, spidol, dan pensil.

- (2) Tanda titik dua dapat digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Contoh:

pukul 01:35:20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)

01:35:20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

d) Tanda Hubung (-)

- (1) Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur bentuk ulang.

Contoh: anak-anak, berulang-ulang, kemerah-merahan, mengorek-ngorek

- (2) Tanda hubung digunakan untuk merangkaikan unsur yang berbeda, yaitu di antara huruf kapital dan nonkapital serta di antara huruf dan angka.

Contoh:

se-Indonesia, peringkat ke-2, tahun 2000-an, hari-H, ber-KTP, ciptaan-Nya, S-1, KTP-mu

- (3) Tanda hubung digunakan untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah, bahasa asing, atau slang.

Contoh:

di-slepet 'dijepret' (bahasa Betawi)

mem-*back up* 'menyokong; membantu' (bahasa Inggris)

di-*bokisin* 'dibohongi' (slang)

- (4) Tanda hubung digunakan untuk menandai dua unsur yang merupakan satu kesatuan.

Contoh: suami-istri, Soekarno-Hatta, Konferensi Asia-Afrika

e) Tanda Pisah (—)

- (1) Tanda pisah dapat digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Contoh:

Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

Keberhasilan itu—kita sependapat—dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.

- (2) Tanda pisah digunakan di antara dua bilangan, tanggal (hari, bulan, tahun), atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Contoh:

Tahun 2019—2022

Senin—Jumat

Jakarta—Bandung

f) Tanda Tanya (?)

- (1) Tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya.

Contoh:

Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?

Siapa pencipta lagu "Indonesia Raya"?

g) Tanda Petik ("...")

- (1) Tanda petik digunakan untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Contoh:

"Merdeka atau mati!" seru Bung Tomo dalam pidatonya.

"Kerjakan tugas ini sekarang," perintah atasannya, "karena besok akan dibahas dalam rapat!"

Menurut Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan."

- (2) Tanda petik digunakan untuk mengapit judul puisi, judul lagu, judul artikel, judul naskah, judul bab buku, judul pidato/khotbah, atau tema/subtema yang terdapat di dalam kalimat.

Contoh:

Puisi "Pahlawanku" terdapat pada halaman 125 buku itu.

Marilah, kita menyanyikan lagu "Maju Tak Gentar"!

Saya sedang membaca "Peningkatan Mutu Daya Ungkap Bahasa Indonesia" dalam buku Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani.

- (3) Tanda petik digunakan untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Contoh:

"Peladen" komputer ini sudah tidak berfungsi.

Dilarang memberikan "amplop" kepada petugas!

h) Tanda Petik Tunggal ('...')

Tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Contoh:

Tanya dia, "Kaudengar bunyi 'kring-kring' tadi?"

"Kudengar teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang!', dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Hamdan.

"Kita bangga karena lagu 'Indonesia Raya' berkumandang di arena Asian Games," kata Ketua KONI.

i) Tanda Kurung ((...))

(1) Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan tambahan, seperti singkatan atau padanan kata asing.

Contoh:

Bahasa Indonesia mempunyai tes standar yang disebut Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Banyak pemengaruh (*influencer*) yang mendapat apresiasi karena konten yang membangun.

(2) Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Contoh:

Puisi Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

j) Tanda Garis Miring (/)

Tanda garis miring digunakan sebagai pengganti kata dan, atau, serta setiap.

Contoh:

Semua organisasi harus memiliki AD/ART.

'Semua organisasi harus memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga'

Pilih salah satu moda transportasi darat/laut!

'Pilih salah satu moda transportasi darat atau laut!'

Yang harus mengambil rapor adalah orang tua/wali siswa masing-masing.

'Yang harus mengambil rapor adalah orang tua atau wali siswa masing-masing.'

Harga kain itu Rp75.000,00/meter.

'Harga kain itu Rp75.000,00 setiap meter.'

Berdasarkan penjabaran mengenai tanda baca di atas, dapat disimpulkan bahwa semua tanda baca tersebut digunakan sesuai dengan fungsinya dan jenis ujaran yang

disampaikan. Berikut ini adalah beberapa analisis penggunaan tanda baca dalam teks biografi B. J. Habibie.

- a) *B.J. Habibie adalah salah satu tokoh panutan dan menjadi kebanggaan bagi banyak orang di Indonesia.*

Kalimat tersebut menggunakan tanda titik di akhir kalimat. Hal tersebut sudah tepat karena EYD V menyatakan bahwa tanda titik digunakan sebagai tanda akhir kalimat.

- b) *Oleh karena itu, ia memilih jurusan teknik penerbangan dengan spesialisasi konstruksi pesawat terbang di Rhein Westfalen Aachen Technische Hochschule (RWTH).*

Penggunaan tanda koma dalam kalimat tersebut sesuai dengan kaidah. Menurut EYD V, tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian. Pada kalimat tersebut, terdapat kata penghubung antarkalimat *oleh karena itu* yang kemudian diikuti tanda koma.

- c) *Kegeniusan dan prestasi mengantarkan Habibie diakui lembaga internasional, di antaranya Gesellschaft für Luft und Raumfahrt (Lembaga Penerbangan dan Angkasa Luar) Jerman, the Royal Aeronautical Society London (Inggris), The Royal Swedish Academy of Engineering Sciences (Swedia), The Académie Nationale de l'Air et de l'Espace (Perancis), dan the US Academy of Engineering (Amerika Serikat).*

Tanda koma juga digunakan dalam kalimat tersebut sebagai pemisah di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

- d) *Pada tahun 1965, Habibie mendapatkan gelar Dr. Ingenieur dengan penilaian summa cumlaude (sangat sempurna) dengan nilai rata-rata 10 ...*

Dalam kalimat tersebut terdapat tanda kurung yang berfungsi mengapit tambahan keterangan atau penjelasan. Selain itu, kalimat tersebut juga mengandung tanda titik yang tertera sebagai pemisah untuk gelar doktor yang disingkat.

- e) *... dipilih menjadi Wakil Presiden RI dan menjadi Presiden RI ke-3 setelah Soeharto mundur pada tahun 1998.*

Dalam kalimat tersebut terdapat tanda hubung untuk merangkaikan antara huruf dan angka. Sebagaimana dalam EYD V, tanda hubung digunakan untuk merangkaikan

unsur yang berbeda, yaitu di antara huruf kapital dan nonkapital serta di antara huruf dan angka.

- f) *Habibie membuat tulisan tentang kisah kasih dengan Ainun, yang kemudian dibukukan dengan judul “Ainun dan Habibie”.*

Pada kalimat di atas terdapat tanda baca tanda petik, tanda koma, dan tanda titik. Tanda petik pada kalimat tersebut digunakan untuk mengapit judul sebuah tulisan dari B. J. Habibie. Sebagaimana tertera dalam EYD bahwa tanda petik digunakan untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat. Tanda titik dalam kalimat tersebut digunakan sebagai penanda akhir kalimat. Tanda koma juga digunakan untuk memisahkan induk kalimat dengan anak kalimat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tanda baca yang tepat dalam teks biografi dapat memastikan bahwa biografi disusun dengan jelas dan menarik, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengikuti dan memahami perjalanan hidup tokoh yang diceritakan.

2) Kata Serapan

Selain tanda baca, dalam teks biografi dapat ditemukan beberapa kata serapan yang berasal dari bahasa asing atau daerah. Kata serapan merupakan kata-kata yang diambil dari bahasa daerah atau bahasa asing dan digunakan dalam bahasa Indonesia. Proses ini terjadi karena adanya interaksi antarbahasa, baik melalui perdagangan, penjajahan, teknologi, budaya, pendidikan, dan berbagai pengaruh lainnya. Kata serapan membantu memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan memungkinkan penyampaian konsep-konsep baru yang mungkin tidak ada dalam bahasa asli. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, maupun dari bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris.

Menurut EYD V (2022), “unsur bahasa sumber diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan memprioritaskan bentuk. Penyerapan bentuk tersebut meliputi huruf,

gabungan huruf, dan imbuhan.” Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPU),

penyerapan istilah asing untuk menjadi istilah Indonesia dilakukan berdasarkan hal-hal berikut.

- a) Istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (*intertranslatability*) mengingat keperluan masa depan.
- b) Istilah asing yang akan diserap mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu.
- c) Istilah asing yang akan diserap lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- d) Istilah asing yang akan diserap mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.
- e) Istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk.

Proses penyerapan istilah asing, dengan mengutamakan bentuk visualnya, dilakukan dengan cara yang berikut.

- a) Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal

Contoh :

<i>Camera</i>		kamera
<i>Microphone</i>		mikrofon
<i>System</i>		sistem

- b) Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal

Contoh :

<i>Design</i>	<i>desain</i>
<i>File</i>	<i>fail</i>
<i>Science</i>	<i>sains</i>

- c) Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal

Contoh:

<i>Bias</i>	bias
<i>Nasal</i>	nasal
<i>Radar (radio detecting and ranging)</i>	radar

- d) Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal

- (1) Penyerapan istilah asing tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika ejaan dan lafal istilah asing itu tidak berubah dalam banyak bahasa modern, istilah itu dicetak dengan huruf miring.

Contoh:

<i>Allegro moderato</i>	<i>divide et impera</i>
<i>Aufklarung</i>	<i>dulce et utile</i>
<i>Status quo</i>	<i>in vitro</i>
<i>Esprit de corps</i>	<i>vis-à-vis</i>

- (2) Penyerapan istilah tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika istilah itu juga dipakai secara luas dalam kosakata umum, istilah itu tidak ditulis dengan huruf miring (dicetak dengan huruf tegak).

Contoh:

<i>Golf</i>	golf
<i>Internet</i>	internet
<i>Lift</i>	lift
<i>Orbit</i>	orbit
<i>Sonar (sound navigation and ranging)</i>	sonar

Berdasarkan kaidah ejaan kata serapan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata serapan merupakan kata-kata yang diambil dari bahasa asing atau daerah yang kemudian digunakan dalam bahasa Indonesia dengan atau tanpa perubahan bentuk.

Kemudian, kaidah penulisan kata serapan yang berkaitan dengan imbuhan dijelaskan dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI), sedangkan kaidah ejaan yang berlaku bagi kata serapan dijelaskan dalam EYD V. Dalam EYD, kaidah penulisan unsur serapan diatur dalam bab tersendiri. Dalam bab itu terdapat ketentuan umum yang harus diperhatikan dalam pengindonesiaan kata atau istilah asing, yakni bahwa penyerapan diusahakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Berikut adalah contoh analisis penggunaan kata serapan yang terdapat pada teks biografi B.J. Habibie dan George Saa berdasarkan kaidah serapan umum pada EYD V.

**Tabel 2. 5 Contoh Kata Serapan dalam Teks Biografi
B. J. Habibie dan George Saa**

No.	Kata dalam Teks	Asal Bahasa	Kaidah Penulisan
1.	Yatim	يتيم : <i>yatīm</i> (Arab)	Huruf ya (ي Arab) pada awal suku kata menjadi y.
2.	Konstruksi	<i>Construction</i> (Inggris)	Huruf c (Inggris) di depan a, u, o, dan konsonan menjadi k dan -tion (Inggris) menjadi -si
3.	Sukses	<i>Success</i> (Inggris)	Gabungan huruf cc yang diikuti e dan i menjadi ks.
4.	Volume	Volume (Inggris)	Diserap tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal.
5.	Kanker	Cancer (Inggris)	Huruf c (Inggris) yang diikuti a, o, u, atau konsonan menjadi k.
6.	Film	Film (Inggris)	Diserap seluruhnya
7.	Genius	Genius (Inggris)	Diserap tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal.
8.	Fisika	Physica (Belanda)	Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal
9.	Intelektual	<i>Intellectual</i> (Inggris)	Huruf c (Inggris) di depan a, u, o, dan konsonan menjadi k
10.	Teori	<i>Theory</i> (Inggris)	Gabungan huruf th menjadi t.

d. Kebahasaan Teks Biografi

Sebagai teks yang dijadikan sebagai bahan ajar, tentu teks biografi memiliki unsur kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam penulisannya. Suherli dkk. (2017), menjabarkan unsur kebahasaan teks biografi terdiri dari penggunaan pronominal, kata kerja tindakan, kata sifat, kata kerja pasif, kata kerja mental, serta konjungsi/kata depan/nomina yang berkenaan dengan urutan waktu. Pendapat Suherli dkk. juga sama dengan pendapat Yustinah (2016) yang menjabarkan bahwa kebahasaan yang dominan digunakan dalam teks biografi yaitu sebagai berikut.

1) Kata hubung/konjungsi

Kata yang berfungsi sebagai penghubung kata dengan kata dalam sebuah kalimat atau penghubung kalimat dengan kalimat dalam sebuah paragraf. Contohnya: dan, maka, lalu, atau.

2) Kata ganti/pronomina

Pronomina atau kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan orang atau benda. Contohnya: ia, dia, beliau, kamu, kalian, mereka.

3) Kata kerja/verba

Kata kerja/verba adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan. Contohnya: memberikan, membangkitkan.

4) Keterangan waktu, peristiwa, tempat

Kata yang menyatakan waktu, peristiwa/kegiatan, tempat. Contohnya: pada 2 Mei 1899, ketika banjir, di Yogyakarta.

Selain itu, Aulia dan Gumilar (2021) menjabarkan bahwa beberapa unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks biografi adalah sebagai berikut.

1. Kata ganti (pronomina)
2. Kata kerja material
2. Kata sifat (adjektiva)
3. Kata kerja pasif
4. Kata kerja aktivitas mental
5. Kata-kata penanda urutan waktu.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kebahasaan teks biografi terdiri dari kata ganti (pronomina), kata kerja material, kata kerja pasif, kata sifat (adjektiva), kata kerja mental, serta kata-kata penanda urutan waktu. Berikut penulis uraikan penjelasannya secara lebih lanjut.

1) Pronomina

Pronomina atau kata ganti dipakai untuk mengacu pada kata benda (nomina) lain. (Mulyadi, dkk. (2017) mengungkapkan, “Kata ganti adalah semua kata yang digunakan untuk menggantikan kata yang diacunya”. Kata ini sering digunakan untuk menggantikan nomina yang sudah diketahui agar tidak disebutkan berulang-ulang. Pronomina biasanya terletak pada subjek atau objek. Pronomina ini digunakan secara bervariasi dengan penyebutan nama atau panggilan tokoh.

Adapun pronomina terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

No.	Jenis	Tunggal	Jamak
1	Kata ganti orang pertama	saya, aku	kami, kita
2	Kata ganti orang kedua	anda, kamu, engkau	kalian
3	Kata ganti orang ketiga	dia, ia, beliau	mereka

Dalam teks biografi, pronomina yang digunakan adalah pronomina orang ketiga karena teks biografi ditulis oleh orang lain. Pronomina orang ketiga yang digunakan juga bisa berbentuk penyebutan nama tokoh secara langsung. Berikut ini penggunaan pronomina atau kata ganti orang dalam teks biografi. Pronomina orang ketiga tunggal ia dan beliau digunakan untuk menggantikan sosok B.J. Habibie

*Masa kecil **Habibie** dilalui bersama saudara-saudaranya di Pare-Pare, Sulawesi Selatan.*

Beliau adalah Presiden ketiga Republik Indonesia.

***George Saa**, putra Papua sangat menyukai pelajaran fisika. **Ia** berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Berkat ketekunannya, **Si Genius dari Papua** ini mendapatkan beasiswa hingga ke luar negeri. Meski kini telah sukses, **Oge**, begitu biasanya **dia** dipanggil, tetap menjadi pribadi yang ramah dan tidak sombong.*

2) Kata kerja material

Kata kerja material digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang sedang dilakukan subjek atau menunjukkan adanya tindakan fisik. Kosasih (2016) mengemukakan bahwa kata kerja tindakan dalam teks biografi berfungsi untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Aktivitas atau tindakan fisik yang dimaksud adalah aktivitas yang dapat diamati secara langsung oleh pancaindra.

Sebagai contoh, kata yang terdapat dalam kalimat berikut merupakan kata kerja material.

Habibie **menunggang** kuda dan **membaca**.

Istrinya harus **mengantre** di tempat pencucian umum untuk **mencuci**.

3) Kata sifat (adjektiva)

Kata sifat atau adjektiva digunakan untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Mulyadi, dkk. (2017) mengemukakan, “Adjektiva adalah kata yang memberikan sifat khusus, watak, atau keadaan”. Kata sifat umumnya berupa kata yang menjelaskan atau membuat kata benda atau kata ganti orang lebih spesifik. Kata sifat dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata. Kata sifat yang mendeskripsikan watak tokoh misalnya *genius*, *rajin*, *ulet*. Menurut Moeliono dkk. (2017), “Adjektiva dapat didahului atau diikuti oleh kata yang menjadi pewatasnya.” Pewatas yang mendahului adjektiva antara lain adalah kata *sangat*, *lebih*, *paling*, *makin*, dan *terlalu*. Pewatas yang mengikuti adjektiva antara lain adalah kata *benar*, *betul*, *nian*, dan *sekali*. Contoh penggunaan kata sifat yang didahului atau diikuti pewatas antara lain *sangat* sukar, *lebih* besar, *paling* pandai, *makin* gemuk, *terlalu* manja, *pelik benar*, berani *betul*, indah *nian*, rajin *sekali*. Penggunaan kata sifat dalam teks biografi tampak pada kata yang ditulis tebal dalam kalimat berikut.

Habibie yang punya kegemaran menunggang kuda dan membaca ini dikenal **sangat cerdas** sejak masih menduduki Sekolah Dasar. Sifat **tegas** dan selalu memegang prinsip yang diyakini telah ditunjukkan Habibie sejak kanak-kanak.

4) Kata kerja pasif

Kata kerja pasif digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Kosasih (2016) mengemukakan bahwa kata kerja pasif dalam teks biografi bertujuan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa mengenai tokoh. Kata kerja pasif berupa kata kerja yang subjeknya dikenai suatu pekerjaan. Umumnya kata kerja yang memiliki imbuhan di- atau ter-. Contoh penggunaan kata kerja pasif tampak pada kata dibesarkan dan dipercaya pada kutipan kalimat berikut.

Beliau *dilahirkan* di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 Juni 1936. Habibie yang punya kegemaran menunggang kuda dan membaca ini *dikenal* sangat cerdas sejak masih menduduki Sekolah Dasar. Buku ini telah *difilmkan* dengan judul yang sama.

5) Kata kerja mental

Kata kerja mental digunakan untuk penggambaran peran tokoh yang berhubungan dengan aktivitas mental. Mulyadi, dkk. (2017) menjelaskan, “Penggunaan kata kerja mental untuk menggambarkan peran tokoh.” Lebih lanjut, Aulia dkk., (2023) menerangkan bahwa kata kerja aktivitas mental ini merupakan jenis kata kerja yang mengutarakan suatu respons atau reaksi individu terhadap sebuah sikap, kondisi, atau pengalaman tertentu. Dengan kata lain, kata kerja mental ini adalah kebalikan dari kata kerja material, karena aktivitasnya tidak bisa diamati karena terjadi di dalam mental/pikiran seseorang.

Contoh penggunaan kata kerja aktivitas mental tampak pada kata *terinspirasi*, *menghargai*, dan *menyadari* pada contoh kalimat berikut.

Habibie *terinspirasi* pesan Bung Karno tentang pentingnya dirgantara dan penerbangan bagi Indonesia.

Habibie *menghargai* perjuangan ibunya dengan belajar sungguh-sungguh.

Habibie *menyadari* pentingnya pendidikan untuk mengubah masa depan dirinya dan bangsanya.

6) Kata-kata penanda urutan waktu

Kata-kata penanda urutan waktu ini terdiri atas kata hubung (konjungsi), kata depan (preposisi), dan kata benda (nomina) yang berkenaan dengan urutan waktu (kronologis).

Menurut Suherli dkk. (2017) “Konjungsi, kata depan, atau nomina yang berhubungan dengan waktu digunakan dalam rangka pola pengembangan teks cerita ulang yang pada umumnya bersifat kronologis.” Konjungsi atau kata sambung yang berhubungan dengan waktu disebut juga sebagai konjungsi subordinatif waktu. Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan klausa yang menunjukkan waktu atau urutan peristiwa dalam suatu kalimat.

Contoh: saat, selama, sebelum, sesudah, kala, ketika, selagi, selanjutnya, kemudian.

Kata depan yang berhubungan dengan waktu merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan hubungan temporal (waktu) antara dua elemen dalam satu kalimat.

Contoh: pada, dari, hingga, sejak, dan lainnya.

Nomina yang berhubungan dengan waktu adalah kata benda yang digunakan untuk menyebutkan waktu atau periode tertentu. Nomina waktu merujuk pada satuan waktu tertentu, seperti hari, bulan, tahun, atau periode waktu lainnya. Nomina waktu menerangkan kapan suatu peristiwa terjadi atau sedang berlangsung.

Contoh: hari Sabtu, bulan Mei, tahun 2023, era Romawi, dekade, pagi, malam, siang, dini hari, dan lainnya.

Berdasarkan teks biografi B. J. Habibie, contoh penggunaan kata-kata penanda urutan waktu tampak pada beberapa kalimat berikut.

Habibie menikah dengan Hasri Ainun Habibie *pada tanggal 12 Mei 1962* dan dikaruniai dua orang putra.

Pada tahun 2010, Ainun meninggal dunia karena kanker.

Habibie menjadi yatim *sebelum* usianya mencapai 15 tahun karena bapaknya meninggal dunia pada 3 September 1950.

Habibie *selanjutnya* melanjutkan studinya di Technische Hochschule Die Fakultät Für Maschinenwesen Aschean.

Ia bekerja keras *hingga* mendapatkan gelar Doktor dengan penilaian summa cumlaude. *Saat itu*, Firma Talbot membutuhkan sebuah wagon yang bervolume besar untuk mengangkut barang-barang ringan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata-kata penanda urutan waktu ini membantu menyusun teks secara kronologis, sehingga alurnya lebih mudah dipahami dan teratur.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penunjang pembelajaran yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan Hamalik (2015) “Bahan belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan itu, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar.” Bahan ajar juga digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran. Hal ini senada dengan Kosasih

(2020) yang mengemukakan, “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau siswa untuk memudahkan proses pembelajaran.” Selain itu, Suwandi (2019) juga berpendapat, “Bahan ajar adalah materi-materi pelajaran yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa dalam proses belajar mengajar bersama guru. Guru yang terampil sering kali mengombinasikan beberapa jenis bahan ajar untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan informatif sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan siswanya. Pemilihan bahan ajar tersebut ditentukan berdasarkan mata pelajaran, tingkat kelas, dan tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar yang ditemui di kelas biasanya berupa buku teks. Namun, selain buku teks, terdapat juga bahan ajar yang disajikan dalam jenis lain. Hal ini disampaikan Kosasih (2020) bahwa jenis-jenis bahan ajar meliputi modul, LKPD, dan handout yang dijabarkan sebagai berikut.

1) Modul

Modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan untuk siswa dan dirancang secara sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar. Dengan modul, siswa dapat melakukan kegiatan belajar meskipun tanpa kehadiran guru secara langsung karena di dalamnya telah dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Di dalam modul terdapat materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk siswa agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kompleksitasnya.

Komponen-komponen yang dimuat dalam penyusunan modul adalah sebagai berikut.

- a) Pendahuluan berupa tujuan pembelajaran, dan sebagainya
- b) Uraian berupa penggunaan fakta, konsep, prinsip, prosedur terkait KD tertentu
- c) Bentuk visual berupa tabel, format, bagan, peta, serta gambar
- d) Petunjuk kegiatan
- e) Latihan, tugas, studi kasus
- f) Rangkuman
- g) Tes formatif

Menurut Kosasih (2022), secara umum, langkah-langkah penyusunan modul adalah sebagai berikut.

a) Analisis Kebutuhan Modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi dasar/tujuan pembelajaran beserta indikator-indikatornya untuk menentukan pengembangan isi modul.

b) Penyusunan Draf

Penyusunan draf modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau indikator-indikatornya menjadi satu kesatuan yang padu dan sistematis,

c) Pengembangan Modul

Langkah ini merupakan kegiatan utama dalam rangka menjadikan modul secara utuh dan lengkap, berdasarkan draf yang sudah disiapkan sebelumnya. Setiap bagian modul yang telah dirancang dikembangkan secara jelas; kriteria-kriteria pengembangan modul pun harus diperhatikan dengan baik dengan harapan kualitas modul dapat terpenuhi secara optimal.

d) Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan dari seorang atau beberapa ahli, dengan harapan modul itu dapat memenuhi standar ataupun kualitas tertentu berdasarkan sudut pandang ahli itu sendiri.

e) Uji Coba

Uji coba draf modul adalah kegiatan penggunaan modul pada terbatas, untuk mengetahui keefektifan dan kebermaknaan bagi siswa sebelum modul tersebut digunakan secara umum.

f) Revisi

Revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi.

Berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen (2024), modul ajar sekurang-kurangnya berisi tujuan, langkah, asesmen, serta media pembelajaran yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Satu modul ajar biasanya berisi rancangan pembelajaran untuk satu atau lebih tujuan pembelajaran berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang telah disusun.

2) Lembar Kerja Siswa (LKPD)

LKPD merupakan bahan ajar yang berupa lembaran kerja atau kegiatan belajar siswa. Komponen-komponen utama yang terdapat pada LKPD bukan berupa uraian materi, tetapi lebih kepada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa, sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar (KD) atau indikator pembelajaran dalam kurikulum. LKPD berfokus pada pengembangan soal dan latihan. sebagaimana Kosasih (2020) menjelaskan,

LKS atau LKPD berisikan pula uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan, dan langkah-langkah kerja. Selain itu berisikan pula soal-soal latihan, baik berupa pilihan objektif, melengkapi, jawaban singkat, uraian, dan bentuk-bentuk soal/latihan lainnya; termasuk sejumlah tugas berkaitan dengan materi utama yang ada pada bahan ajar lainnya (buku teks).

LKPD berfungsi sebagai penunjang pada setiap kegiatan belajar siswa sehingga semuanya dapat terdokumentasi dengan jelas sehingga guru pun dapat dengan mudah melakukan proses penilaian atas aktivitas siswa dalam belajar. Dalam menyusun LKPD, ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

- a) Judul
- b) Petunjuk belajar
- c) Kompetensi dasar atau materi pokok
- d) Informasi pendukung
- e) Tugas atau langkah kerja
- f) Penilaian

Berdasarkan Depdiknas dalam N. Syakrina (2012), langkah-langkah yang harus dilalui dalam menulis LKS yaitu sebagai berikut.

- a) Analisis kurikulum untuk menentukan materi-materi yang akan memerlukan bahan ajar LKS.
- b) Menyusun peta kebutuhan LKS guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan urutan LKS-nya juga dapat dilihat. Urutan LKS ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan.
- c) Menentukan judul/subjudul LKS berdasarkan KD/indikator pembelajaran yang tertuang pada RPP.
- d) Melakukan langkah penulisan LKS, meliputi tahapan berikut.
 - (1) Menentukan KD dan indikator pembelajaran.
 - (2) Penyusunan pokok-pokok materi sesuai dengan KD dan indikatornya.
 - (3) Mengembangkan sejumlah kegiatan sesuai dengan indikator yang ada secara terperinci, sistematis, dan variatif, dapat berupa kegiatan pengembangan kognisi, psikomotor, sampai pada pengembangan afeksi.
 - (4) Menyusun perangkat penilaian tes formatif untuk mengukur pemahaman siswa untuk seluruh submateri/KD-nya.

3) *Handout*

Handout adalah bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, memperkaya bahan ajar utama. Kosasih (2020) menjelaskan,

Handout merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama. Bahan-bahan di dalamnya bersumber dari berbagai referensi selain dari buku teks (buku utama). Namun, tetap relevan dengan KD/ indikator yang ditetapkan guru sebelumnya. Bahan-bahan dalam *handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan mengunduh dari internet, menyadur dari sebuah buku, dengan merangkum dari buku utama atau dari berbagai sumber.

Handout disusun berdasarkan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum. Ruang lingkup termasuk kedalaman dan keluasan materi-materi yang ada di dalamnya, diharapkan tetap mengacu pada tuntutan kurikulum sehingga kebermanfaatan dari *handout* tersebut benar-benar dirasakan oleh guru dan siswa. Dengan demikian, analisis kurikulum merupakan langkah pertama yang harus dilakukan di dalam penyusunan *handout*.

Adapun langkah berikutnya adalah sebagai berikut.

- a) Melakukan pemetaan KD untuk pengembangan per unitnya.
- b) Mengumpulkan berbagai referensi sesuai dengan kebutuhan KD.
- c) Mengembangkan *handout* berdasarkan pemetaan KD dan memanfaatkan referensi yang tersedia.
- d) Melakukan *review* atau pengeditan, baik itu berkaitan dengan isi, struktur penyajian, bahasa, maupun tata letak/*setting*-nya.

Komponen bahan ajar *handout* menurut Kosasih (2020) di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Kompetensi dasar
- b) Ringkasan materi pelajaran
- c) Ilustrasi dan studi kasus
- d) Sumber bacaan

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar terbagi menjadi beberapa jenis yang dibedakan menurut bentuknya yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, teks biografi yang penulis analisis selanjutnya disajikan ke dalam bentuk modul. Pemilihan modul sebagai bahan ajar karena modul mendukung siswa untuk belajar mandiri karena dilengkapi langkah-langkah terstruktur dan tujuan yang jelas. Penggunaan modul juga bersifat fleksibel, dapat digunakan kapan dan di mana saja. Modul ini diharapkan dapat menambah alternatif bahan ajar sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Modul ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi siswa dalam menganalisis isi dan kebahasaan teks biografi secara individu.

c. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran harus dibuat atau dipilih dengan tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk dapat memilih bahan ajar yang baik, terdapat kriteria-kriteria tertentu yang perlu diperhatikan. Sebagaimana Kosasih (2020) menjabarkan kriteria bahan ajar yang baik

mencakup tiga aspek, yakni keberadaan isi, penyajian materi, serta bahasa dan keterbacaannya.

- 1) Isi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, memiliki ketegasan dan kejelasan di dalam konsep-konsep kebahasaan ataupun kesastraan, serta bermakna dan menghargai berbagai perbedaan pada kehidupan para siswa serta menghargai pula nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di samping itu, isi bahan ajar diupayakan memiliki kaitan dengan materi-materi pelajaran lain.
- 2) Penyajian materi harus membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, di dalam penyajiannya harus disertai dengan ilustrasi yang menarik, mudah dipahami, dan mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajarannya. Materi pelajaran harus pula disusun dengan sistematika yang jelas dan variatif, yakni dari mudah ke yang sukar, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang dekat dengan kehidupan siswa (lokal) ke yang jauh (internasional), mencakup ragam bahasa lisan dan tertulis serta melibatkan berbagai sumber (media cetak, elektronik, ataupun narasumber dari berbagai kalangan).
- 3) Penggunaan bahasa harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sehingga mudah bagi mereka untuk memahaminya. Oleh karena itu, bahasa buku haruslah efektif, sederhana, sopan, dan menarik. Di samping itu, bahasa buku harus memperhatikan kesesuaiannya dengan tuntutan dan kebutuhan siswa, baik itu dalam hal keberagamannya ataupun fungsinya: lisan tertulis maupun formal dan tidak formal.

Selanjutnya Abidin, (2018) menjelaskan mengenai kriteria-kriteria dalam memilih bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Kriteria isi bahan ajar.

Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

- 2) Kriteria jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan.

Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-

kata teknis, adanya glosarium, indeks, dan daftar isi (untuk buku) dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria tingkat keterbacaan wacana.

Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka teks biografi yang akan penulis susun sebagai bahan ajar juga memiliki kriteria penting yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- a) isi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku;
- b) penyajian materi juga harus disusun secara sistematis dan variatif; serta
- c) tingkat keterbacaan teks yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Dalam rangka mempersiapkan teks bacaan sebagai bahan ajar yang baik, guru perlu memperhatikan kesesuaian teks dengan usia pembaca. Hal ini dimaksudkan agar teks yang diajarkan cocok sesuai jenjang kelasnya, tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Sebagaimana pendapat Kosasih (2022),

“Kepentingan siswa akan tergambar pula pada tingkat keterbacaannya; pada pemilihan kata dan struktur kalimatnya, Semakin sederhana suatu bahasa, semakin mudah dipahami, semakin kompleks, semakin sulit dicerna maksudnya oleh siswa. Kata sehari-hari dan kalimat-kalimat tunggal sangat tepat dalam paparan bahan untuk siswa SD/SMP. Sementara itu, kata-kata teknis dan kalimat-kalimat majemuk bisa digunakan dalam bahan-bahan pada jenjang berikutnya.”

Kesesuaian teks dengan usia pembacanya dapat diketahui melalui pengukuran tingkat keterbacaan teks. Abidin (2016) mengemukakan,

“Keterbacaan atau *readability* merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacananya. Sejalan dengan definisi ini, keterbacaan mengandung dua faktor utama yang berpengaruh terhadap keterbacaan, yakni (1) panjang kalimat dan (2) kesulitan kata. Pada umumnya semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata, semakin sukarlah bahan bacaan yang meliputinya. Sebaliknya, jika kalimat-kalimat dan kata-kata sebuah wacana pendek-pendek, wacana tersebut merupakan bacaan yang mudah.”

Kemudian, Tampubolon dalam Dalman (2017) juga berpendapat,

“Keterbacaan (*readability*) ialah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat. Jika bacaan terlalu sukar, maka pembaca terpaksa membacanya dengan lambat, atau bahkan berulang-ulang, agar dapat mengerti. Sebaliknya, bacaan yang terlalu mudah akan membuat pembaca bosan, karena tidak mengandung tantangan bagi kemampuannya.”

Untuk mengukur keterbacaan teks memerlukan pertimbangan terhadap berbagai faktor seperti struktur bahasa (kosakata dan kalimat), jenis isi bacaan, tipografi, dan minat pembaca. Cara-cara yang telah ada pada umumnya untuk mengukur keterbacaan hanya dari segi struktur bahasa.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa keterbacaan merupakan ukuran mengenai mudah atau sulitnya suatu wacana untuk pembaca menurut tingkat tertentu. Dengan mengetahui tingkat keterbacaan dari berbagai teks, guru dapat lebih mudah untuk memilih teks mana yang cocok diolah dan digunakan sebagai bahan ajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Formula Raygor untuk mengukur tingkat keterbacaan teks biografi. Formula ini pertama kali dirumuskan oleh Alton Raygor yang kemudian dikenal sebagai Formula Raygor (Grafik Raygor). Formula Raygor menguraikan tingkat kesulitan kata berdasarkan jumlah huruf. Semakin banyak jumlah huruf dalam sebuah kata akan dikategorikan sebagai kata sulit yang kemudian akan memiliki tingkat kemungkinan keterbacaan sulit. Pemilihan grafik Raygor didasarkan pada efisiensi waktu dalam penghitungan (karena hanya menghitung kata sulit ≥ 6 huruf) dan telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia sebelumnya.

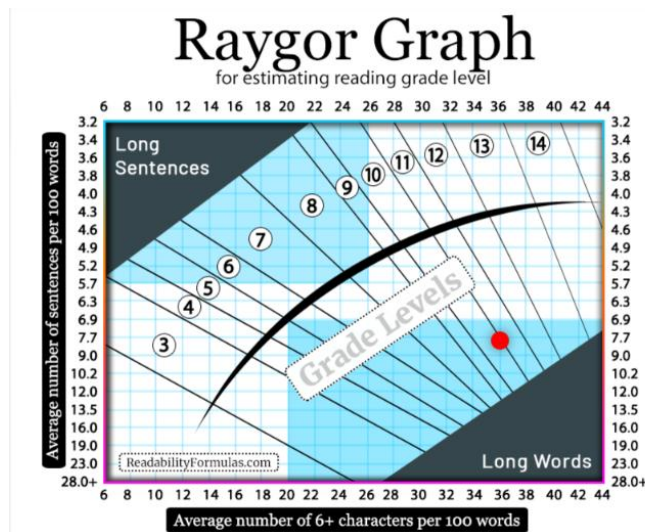
Untuk menghitung tingkat keterbacaan menggunakan formula Raygor, Laksono dalam Fatin dan Yuniarti (2018) menjelaskan langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a) Memilih penggalan teks representatif yang panjangnya lebih kurang 100 perkataan.
Teks representatif adalah teks yang tidak diselingi banyak gambar, angka, tabel, atau rumus.

- b) Menghitung jumlah kalimat dari seratus perkataan yang terdapat dalam wacana sampel.

Jika sampel berjumlah 100 kata tepat di akhir sebuah kalimat, perhitungan kalimatnya akan lebih mudah karena tidak perlu mendesimalkan kalimat yang tidak utuh. Akan tetapi, jika 100 kata jatuh tidak di kata di akhir kalimat, perlu dihitung dalam bentuk desimal.

- c) Menghitung jumlah kata sulit dalam seratus kata.
Kata sulit yang dimaksud di sini adalah kata yang memiliki jumlah huruf sebanyak 6 atau lebih.
- d) Menerapkan hasil perhitungan dalam grafik Raygor.



Gambar 2. 1 Grafik Raygor

Angka-angka yang berjejer di sisi kanan dan kiri yang dimulai dari 3,2 sampai 28,0+ adalah perhitungan jumlah kalimat per 100 kata. Angka-angka yang berada di sisi atas dan bawah yang dimulai dari 6 sampai 44 adalah perhitungan jumlah kata sulit, yaitu 6 huruf atau lebih per 100 kata. Angka-angka yang berada di dalam yang dimulai dari 3 sampai 14 adalah level atau tingkat keterbacaan. Tingkat keterbacaan diperoleh dengan memetakan hasil perhitungan jumlah kalimat dengan jumlah kata sulit dalam grafik tersebut. Titik merah pada grafik merupakan titik temu dari hasil pemetaan koordinat (x,y) yang nantinya akan menentukan level atau tingkat keterbacaan. Sebagai contoh, menurut gambar di atas, titik koordinat hasil pemetaan menunjukkan di (8, 36) sehingga titik temu dari koordinat tersebut berada di antara level 10 dan 11.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan kajian penelitian sebelumnya yang topik permasalahannya berkaitan dengan topik yang penulis lakukan. Berdasarkan telaah yang telah penulis lakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, diperoleh tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut penulis sajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.6 Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti	Muhamad Irpan	Nurhanifa	Muhammad Khoirul Humam
Kampus Asal Peneliti dan Tahun Penelitian	Universitas Siliwangi (2021)	Universitas Islam Riau (2019)	Universitas Negeri Semarang (2021)
Judul Penelitian	Analisis Aspek Makna Dan Kebahasaan Teks Biografi Dalam Buku Kumpulan Teks Biografi Para Ilmuwan Muslim Karya Wahyu Murtiningsih Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA Kelas X	Kemampuan Siswa dalam Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi Kelas X SMKN 4 Dumai Tahun Ajaran 2018/2019	Rekonstruksi Teks Biografi pada Surat Kabar Kompas tentang Eko Wirausaha untuk Siswa Kelas X SMA
Persamaan	1. Jenis penelitian: analisis deskriptif teks biografi sebagai bahan ajar 2. Menganalisis kebahasaan teks biografi.	1. Materi ajar yang ada dalam penelitian berupa teks biografi. 2. Menganalisis kebahasaan teks biografi.	Jenis penelitian: analisis deskriptif teks biografi untuk bahan ajar.
Perbedaan	1. Objek penelitian.	1. Pendekatan penelitian. 2. Fokus penelitian.	1. Objek penelitian.

	2. Aspek yang dianalisis dalam teks biografi. 3. Kurikulum yang digunakan.	3. Kurikulum yang digunakan	2. Aspek yang dianalisis dalam teks biografi. 3. Sumber data yang digunakan. 4. Kurikulum yang digunakan.
--	---	-----------------------------	---

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian tersebut. Pertama, penelitian yang dilakukan Muhamad Irpan (2021) dengan judul “Analisis Aspek Makna Dan Kebahasaan Teks Biografi dalam Buku Kumpulan Teks Biografi Para Ilmuwan Muslim Karya Wahyu Murtiningsih Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA Kelas X”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada fokus penelitiannya yaitu menganalisis teks biografi sebagai bahan ajar di SMA kelas X. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Dalam penelitian tersebut objek penelitiannya berupa buku kumpulan teks biografi, sedangkan penulis menggunakan teks biografi yang terdapat dalam laman *Biografiku* sebagai objek penelitian. Kemudian, terdapat perbedaan pada aspek yang dianalisis dalam teks biografi. Muhamad Irpan menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi, sedangkan penulis menganalisis tanda baca, kata serapan, dan kebahasaan teks biografi. Selain itu, penelitian ini masih menggunakan Kurikulum 2013 Revisi, sedangkan penulis menggunakan Kurikulum Merdeka.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurhanifa (2019) dengan judul “Kemampuan Siswa dalam Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi Kelas X SMKN 4 Dumai Tahun Ajaran 2018/2019” juga memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dalam hal analisis deskriptif terhadap teks biografi sebagai materi yang dikaji. Perbedaannya adalah Nurhanifa menggunakan pendekatan kuantitatif pada penelitian ini, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian, penelitian ini berfokus untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis teks biografi, sedangkan penulis berfokus untuk

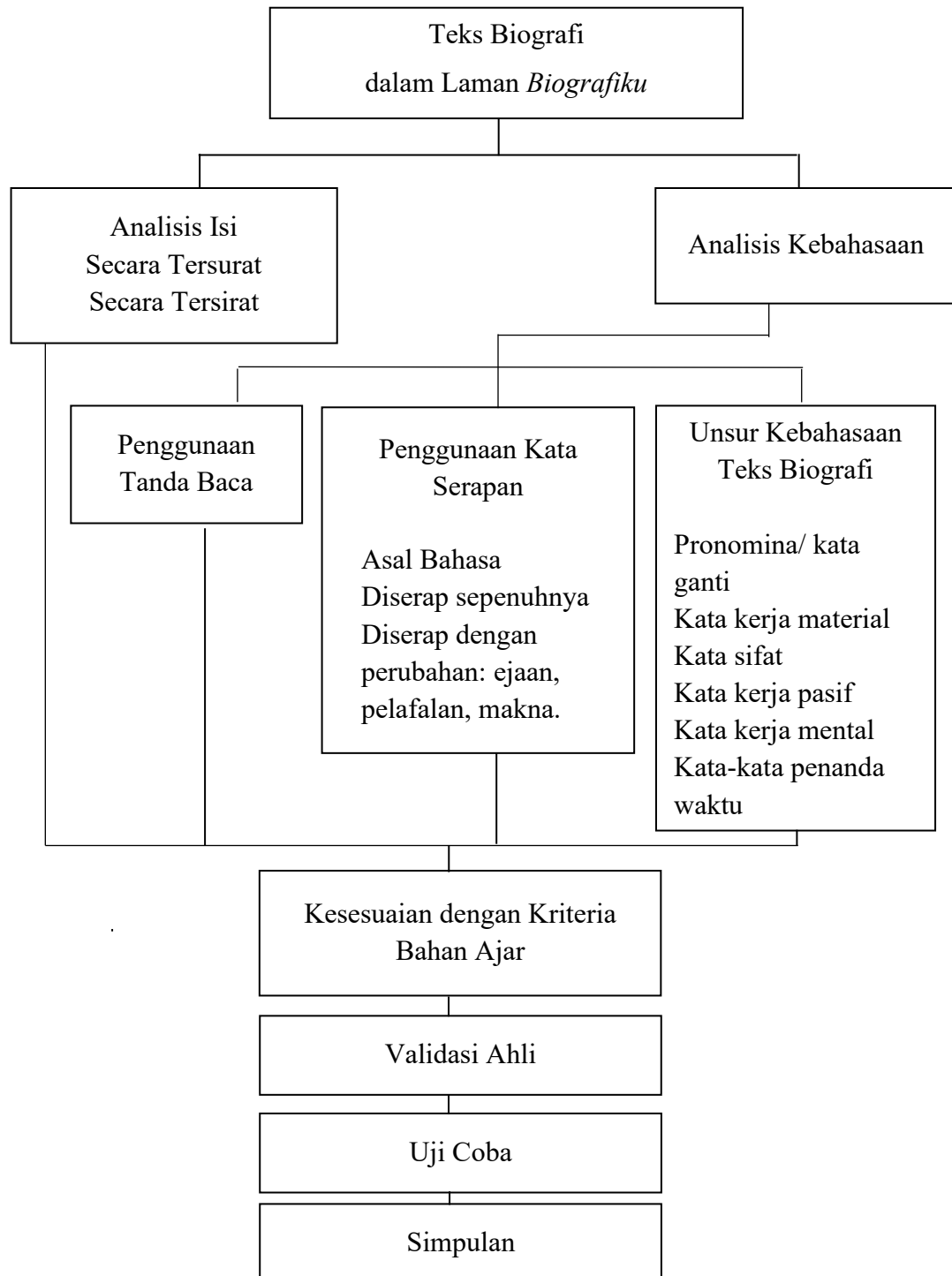
menganalisis teks biografi untuk digunakan sebagai bahan ajar. Selain itu, penelitian ini menggunakan Kurikulum 2013 Revisi, sedangkan penulis menggunakan Kurikulum Merdeka.

Ketiga, penelitian “Rekonstruksi Teks Biografi pada Surat Kabar Kompas tentang Ekowirausaha untuk Siswa Kelas X SMA” oleh Muhammad Khoirul Humam (2021) juga memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah keduanya merupakan penelitian analisis deskriptif terhadap teks biografi sebagai bahan ajar kelas X SMA. Perbedaannya terletak pada aspek analisis dan sumber data yang digunakan. Pada penelitian ini, aspek yang dianalisis dalam teks biografi berupa tujuan, isi, struktur, dan kebahasaan, sedangkan penulis menganalisis tanda baca, kata serapan, dan keahasaannya. Sumber data teks biografi pada penelitian ini adalah surat kabar Kompas, sedangkan penulis menggunakan laman *Biografiku*. Penelitian ini juga masih menggunakan Kurikulum 2013 Revisi, berbeda dengan penulis yang menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman untuk menyusun bahan ajar.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain dari masalah yang diteliti yang digunakan sebagai pemandu penelitian. Nugrahani (2014) mengemukakan, “Kerangka konseptual pada dasarnya disusun berdasarkan landasan teori dan rujukan penelitian yang relevan yang digunakan sebagai pemandu jalannya penelitian.” Rosyada (2020) juga mengemukakan bahwa kerangka konseptual memperlihatkan hubungan antar objek dalam proses analisisnya. Oleh karena itu, kerangka konseptual berfungsi sebagai panduan yang jelas dan sistematis bagi peneliti berdasarkan landasan teori yang kuat.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan bentuk penegasan masalah sebagai turunan dari rumusan masalah. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa pertanyaan penelitian sama halnya dengan rumusan masalah. Sugiyono (2017) juga menjelaskan bahwa pertanyaan penelitian kualitatif dapat berubah atau tetap, tergantung pada temuan data di lapangan. Pertanyaan penelitian dituangkan dalam bentuk kalimat tanya yang kemudian akan dicari jawabannya. Berdasarkan latar belakang penelitian dan kajian teori yang ada, pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah teks biografi dalam laman *Biografiku* memiliki isi yang sesuai dengan bahan ajar teks biografi kelas X SMA?
2. Apakah teks biografi dalam laman *Biografiku* memiliki kebahasaan yang sesuai dengan bahan ajar teks biografi kelas X SMA?
3. Apakah teks biografi tersebut memenuhi kriteria bahan ajar yang baik bagi siswa kelas X SMA?
4. Apakah teks biografi yang telah dianalisis tersebut dapat disusun menjadi modul untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar?
5. Apakah modul yang telah disusun dinyatakan layak digunakan oleh validator untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar?